



Analisis Tantangan Dan Strategi Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di SDN 106163 Bandar Klippa

Analysis of Challenges and Teacher Strategies in Implementing the Independent Curriculum at SDN 106163 Bandar Klippa

**Apriyanda¹, Husnah Siregar², Habibah Rusly Elly³, Munisa Putri⁴, Ibrahim Gultom⁵,
Muhammad Ikhlas⁶**

Universitas Negeri Medan

Email : apriyanda314@gmail.com

Article Info

Received : 07-03-2025

Revised : 09-03-2025

Accepted : 11-03-2025

Published: 14-03-2025

Abstract

This study aims to analyze the challenges and strategies faced by teachers in implementing the Merdeka Curriculum at SDN 106163 Bandar Klippa. The results of interviews with teachers show that although the Merdeka Curriculum has great potential to improve the quality of education, its implementation in the field encounters various obstacles, especially in terms of administrative burdens that interfere with the main focus of teaching. Teachers are forced to spend time managing administration on the Merdeka Mengajar Platform, reducing direct interaction with students. To overcome this challenge, teachers apply learning differentiation strategies, which are tailored to the individual needs of students, and integrate Pancasila character values into the learning process. This research is relevant to everyday life, where the teaching challenges faced by teachers reflect the broader educational context and the importance of adaptation and creativity in educating future generations. As part of society, an understanding of effective educational strategies will increase awareness of the important role of teachers and the quality of education in shaping the character of students who are able to compete in the global era.

Keywords: *Independent Curriculum, Educational Challenges, Learning Strategies*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan strategi yang dihadapi oleh guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 106163 Bandar Klippa. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, implementasinya di lapangan menemui berbagai kendala, terutama dalam hal beban administrasi yang mengganggu fokus utama pengajaran. Guru-guru terpaksa menghabiskan waktu untuk mengelola administrasi di Platform Merdeka Mengajar, sehingga mengurangi interaksi langsung dengan siswa. Untuk mengatasi tantangan ini, guru menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran, yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter Pancasila dalam proses pembelajaran. Penelitian ini relevan dengan kehidupan sehari-hari, di mana tantangan pengajaran yang dihadapi guru mencerminkan konteks pendidikan yang lebih luas dan pentingnya adaptasi serta kreativitas dalam mendidik generasi masa depan. Sebagai bagian dari masyarakat, pemahaman mengenai strategi pendidikan yang efektif akan meningkatkan kesadaran akan peran penting guru dan kualitas pendidikan dalam membentuk karakter siswa yang mampu bersaing di era global.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Tantangan Pendidikan, Strategi Pembelajaran



PENDAHULUAN

Menurut Sujana (2019), pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang terus berkembang dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa secara menyeluruh, baik dari segi jasmani maupun rohani. Kegiatan ini dilakukan untuk membimbing siswa menuju pribadi yang lebih baik, dengan menekankan nilai-nilai budaya bangsa dan Pancasila sebagai dasar utamanya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 mengartikan kurikulum sebagai serangkaian rencana dan pengaturan yang mencakup sasaran, isi, materi pelajaran, dan metode yang digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan pengajaran untuk mencapai sasaran pengajaran tertentu. Kurikulum dirancang untuk memudahkan kegiatan pengajaran. Namun, perubahan kurikulum yang sering terjadi di Indonesia menimbulkan kebingungan di berbagai pihak, yang pada akhirnya dapat menghambat kegiatan pengajaran. Perubahan kurikulum di Indonesia telah berlangsung sejak tahun 1947 hingga Kurikulum 2013.

Pendidikan karakter adalah landasan penting dalam pembentukan kepribadian siswa, terutama di era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat. Dalam konteks pengajaran Indonesia, penerapan pendidikan karakter semakin relevan mengingat masalah yang dihadapi generasi muda, seperti akibat negatif penggunaan perangkat digital dan media sosial. Penelitian Rahayu et al. (2023) dalam jurnal "Pendidikan Karakter dalam Pengajaran Islam: Penguatan dan Penerapan di Era Digital" menyoroti pentingnya pendidikan karakter berbasis Islam sebagai solusi mengatasi akibat negatif teknologi. Era digital menghadirkan masalah baru dalam interaksi sosial dan perilaku siswa, di mana penggunaan teknologi berlebihan dapat menurunkan kualitas moral dan karakter, seperti ketergantungan perangkat digital, penurunan kemampuan komunikasi, dan peningkatan perilaku negatif seperti perundungan dan kekerasan daring. Oleh karena itu, penyatuan pendidikan karakter dengan pemanfaatan teknologi menjadi penting untuk menciptakan lingkungan belajar positif dan mendukung perkembangan karakter siswa. Dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar (SD), pendidik memiliki peran utama dalam menyesuaikan metode pengajaran yang fleksibel dan inovatif.

Pada tahun 2019, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, memperkenalkan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sebagai pengganti Kurikulum 2013. Kurikulum ini didasarkan pada dua gagasan utama, yaitu "Merdeka Belajar" dan "Kampus Merdeka". Menurut Ainia (2020), dasar dari "Merdeka Belajar" adalah memberikan kemandirian dalam berpendapat dan berkreasi. Dengan memberikan keluasaan kepada pendidik dan kepala sekolah untuk merancang, melaksanakan, dan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat mengatasi masalah penurunan mutu pengajaran yang terjadi selama pandemi. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk meningkatkan mutu pengajaran di Indonesia melalui penguatan profil pelajar Pancasila dan fokus pada materi-materi pokok. Kurikulum Merdeka menawarkan pengajaran intrakurikuler yang lebih fleksibel dan beragam, yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi dan memperkuat kemampuan peserta didik. Selain itu, pendidik diberikan kemandirian untuk memilih bahan ajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Kurikulum ini juga menekankan pada penguatan profil pelajar Pancasila, yang dikembangkan melalui tema-tema yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum baru yang diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023, yaitu Kurikulum Merdeka, membawa perubahan besar dalam dunia pengajaran Indonesia. Kurikulum ini menekankan pada keleluasaan pendidik dalam mengatur proses belajar mengajar, serta mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam pembelajaran mereka. Hal ini dilakukan dengan memberikan peserta didik kesempatan untuk menentukan tujuan belajar, melakukan refleksi diri, dan mengambil langkah-langkah aktif untuk mencapai kesuksesan. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menghilangkan standar kontrol yang kaku dan tuntutan pembelajaran yang seragam di seluruh Indonesia. Perubahan paradigma dalam kurikulum dan pembelajaran ini tentu saja memerlukan waktu untuk melihat hasilnya. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Merdeka menjadi topik kajian yang menarik. Meskipun evaluasi penuh memerlukan waktu,



penting untuk memahami bagaimana kurikulum ini diterapkan di sekolah-sekolah, terutama di sekolah dasar, setelah tahun ajaran 2022/2023. Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka mengubah cara pandang dalam pengajaran, dengan memberikan lebih banyak keleluasaan kepada pendidik dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran mereka. Namun, untuk mengetahui apakah perubahan ini berhasil, diperlukan waktu dan penelitian lebih lanjut, terutama untuk melihat bagaimana penerapannya di sekolah dasar setelah tahun pertama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:9), penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami kondisi objek yang alami, di mana peneliti berperan sebagai alat utama. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui percakapan dengan Ibu Sepriwati, seorang pendidik kelas 5, dan kajian pustaka. Percakapan, seperti yang dijelaskan oleh Sarosa (2017:47), adalah teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks. Teknik ini memungkinkan partisipan untuk menyampaikan informasi secara langsung, sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban yang lebih rinci.

Selain itu, studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data dengan meninjau berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian sebelumnya, dan dokumen akademik lainnya yang relevan dengan materi penelitian. Teknik ini penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan dasar yang kuat dan wawasan tentang pengetahuan sebelumnya terkait penerapan Kurikulum Merdeka. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa kajian pustaka adalah teknik pengumpulan data melalui penelusuran teori, referensi, dan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Melalui percakapan dan kajian pustaka, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dalam penerapan Kurikulum Merdeka serta strategi yang telah dikembangkan dalam penelitian sebelumnya untuk mengatasi masalah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sepriwati, seorang pendidik di sekolah tersebut, beberapa temuan penting terungkap. Ibu Sepriwati mengemukakan bahwa Kurikulum Merdeka, secara konsep, memiliki potensi besar untuk meningkatkan mutu pengajaran. Namun, penerapannya di lapangan menghadapi sejumlah masalah yang perlu diatasi. Salah satu masalah utama yang diidentifikasi adalah beban administrasi yang berlebihan, terutama terkait dengan penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Ibu Sepriwati menyatakan bahwa fokus pendidik sering kali teralihkan dari tugas utama mereka, yaitu mengajar, karena banyaknya waktu yang dihabiskan untuk mengisi dan mengatur PMM. Hal ini berdampak pada kurangnya interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik, yang pada akhirnya dapat menghambat proses pembelajaran. Ibu Sepriwati mengungkapkan kekhawatiran bahwa peserta didik berpotensi tertinggal karena kurangnya perhatian individual yang seharusnya mereka terima.

Meskipun demikian, UPT SPF SD Negeri 106163 Bandar Klippa telah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Sejak tahun 2024, seluruh kelas di sekolah telah beralih menggunakan kurikulum baru ini. Guru-guru di sekolah tersebut telah mengembangkan dan menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi tantangan yang muncul. Salah satu strategi yang diterapkan adalah diferensiasi pembelajaran, di mana guru menyesuaikan metode dan materi pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan individual siswa. Remedial



diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan, sementara siswa yang lebih cepat memahami materi diberikan pengayaan. Selain itu, penyatuan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran juga menjadi fokus utama. Pendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan-kegiatan nyata di sekolah. Contohnya, kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, ibadah bersama, dan musyawarah dalam pemilihan pengurus kelas.

Pendidik di UPT SPF SD Negeri 106163 Bandar Klippa menunjukkan kesungguhan tinggi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, meskipun menghadapi berbagai rintangan. Salah satu aspek penting yang ditekankan adalah pemberian contoh nyata perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Hal ini sangat penting mengingat kajian dari Sari & Ikhlas (2024) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara pengajaran karakter dan sikap sosial peserta didik. Kajian tersebut secara khusus menyoroti bagaimana keteladanan pendidik dalam menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dapat secara langsung membentuk sikap sosial yang positif pada peserta didik. Dalam konteks ini, pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model peran yang efektif. Selain itu, pendidik juga memanfaatkan teknologi seperti infokus untuk mendukung pembelajaran, terutama dalam visualisasi materi pelajaran. Penilaian menyeluruh juga diterapkan melalui berbagai metode, termasuk penilaian harian, tugas, portofolio, dan penilaian akhir (UTS/UAS). Rintangan lain yang dihadapi adalah penyusunan modul ajar, yang diatasi dengan mencari referensi dan menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta didik. Pendidik juga memastikan rencana pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Meskipun beban administrasi dan penyusunan modul ajar menjadi rintangan, pendidik-pendidik di sekolah ini menunjukkan dedikasi dan kreativitas dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan kajian yang dilakukan Iskandar et al. (2023) mengenai penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Kabupaten Purwakarta, ditemukan bahwa kurikulum ini diterapkan dengan memberikan keleluasaan dalam pembelajaran kepada peserta didik. Salah satu perubahan penting adalah penghapusan istilah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan digantikan dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Selain itu, pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada penerapan materi melalui proyek atau studi kasus, yang dikenal sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mendalam dan kontekstual, serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata.

Kurikulum Merdeka diterapkan dengan menyatukan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ke dalam setiap mata pelajaran. Salah satu contohnya adalah kegiatan kreativitas mingguan, seperti pembuatan kotak kamus berisi istilah-istilah baru dari materi pelajaran, yang dilakukan setiap hari Sabtu. Hal ini sejalan dengan pandangan Angga et al. (2022) bahwa Kurikulum Merdeka menuntut pendidik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam metode, media, dan teknik pembelajaran. Di SDN Kabupaten Purwakarta, pendidik-pendidik mempersiapkan materi pembelajaran berbasis P5 dan menyesuaikan materi pokok dengan kemampuan peserta didik.

Selain itu, literasi digital juga dimanfaatkan dalam pembelajaran, dengan guru menggunakan presentasi PowerPoint (PPT) untuk menyampaikan materi. Penggunaan media ini dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dan kemampuan berpikir kritis. Sebelum mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, guru-guru di SDN Kabupaten Purwakarta



mempelajari konsep dan pelaksanaan kurikulum melalui buku ajar guru, yang mencakup materi pembelajaran dan cara penyampaiannya. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Kabupaten Purwakarta melibatkan integrasi P5, pemanfaatan literasi digital, dan persiapan guru yang matang.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Mandiri membawa pengaruh positif yang signifikan, memungkinkan satuan pengajaran untuk memperluas jaringan kerjasama dengan berbagai pihak, sehingga meningkatkan efisiensi komunikasi dan kolaborasi (Oksari et al., 2022). Kebijakan ini memberikan peluang besar bagi pendidik sebagai penggerak utama di satuan pengajaran, mendorong mereka untuk berkontribusi dalam mewujudkan Indonesia unggul pada tahun 2045. Melalui kurikulum ini, peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhan mereka saat ini dan mempersiapkan diri untuk masa depan. Hal ini memberikan kemampuan yang luar biasa kepada siswa, terutama dalam menganalisis fenomena, memecahkan masalah, dan meningkatkan kemampuan bertahan hidup di masa depan (Suhartono, 2021). Temuan kajian di SDN Kabupaten Purwakarta mendukung hal ini, menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong kemandirian berpikir siswa dan meningkatkan efektivitas proses pengajaran pendidik. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan minat dan bakat mereka, yang bermanfaat dalam memahami materi pembelajaran berbasis pendidikan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas dari pendidikan dasar hingga pendidikan lanjutan.

Masalah yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, di antaranya terdapat tiga hal sebagai berikut:

1. Perencanaan

Sebelum sekolah dapat menerapkan Kurikulum Merdeka, pemahaman mendalam terhadap aturan dan penyusunan dokumen pendukung sangatlah penting. Pendidik perlu mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, termasuk perangkat, media, dan persiapan mengajar selama setahun ajaran. Penerapan Kurikulum Merdeka membawa perubahan penting dalam pembelajaran, namun perencanaan seringkali terhambat oleh kurangnya pemahaman kurikulum dan kesulitan menerapkan metode pembelajaran kreatif. Peralihan desain pembelajaran dari kurikulum sebelumnya juga menjadi rintangan bagi pendidik.

Dalam Kurikulum Merdeka, pendidik dituntut untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Miladiah, Sugandi, dan Sulastini (2023), yang menekankan pentingnya analisis tujuan awal materi yang akan diajarkan. Setelah itu, pendidik perlu menyusun Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan materi pembelajaran. Selanjutnya, perangkat pembelajaran dapat disusun. Terakhir, pemahaman mendalam tentang prinsip asesmen Kurikulum Merdeka diperlukan untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai dan terukur dengan baik.

2. Pelaksanaan

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka di kelas, pendekatan menyeluruh dan kontekstual menjadi dasar utama. Pendidik berperan aktif dalam memperhatikan kebutuhan individual peserta didik, memfasilitasi partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta menciptakan ruang dialog dan diskusi untuk memperdalam pemahaman materi. Selain itu, pendidik juga menyediakan beragam sumber belajar, baik cetak maupun digital, guna mendukung proses



pembelajaran. Penting pula bagi pendidik untuk menyatukan nilai-nilai kebangsaan dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi generasi yang berakhlak mulia dan menghargai keberagaman budaya Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan kajian dari Irawati et al. (2022) yang menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah kebijakan yang mendukung pencapaian tujuan pengajaran nasional dan kelanjutan program penguatan karakter, dengan tujuan membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas terdapat beberapa faktor penghambat yang signifikan. Salah satunya adalah kondisi lingkungan sekolah yang kurang mendukung, termasuk keterbatasan sarana dan prasarana. Ketersediaan ruang kelas yang terbatas, kurangnya fasilitas laboratorium atau perpustakaan, serta minimnya buku pelajaran dan sumber belajar lainnya menjadi kendala utama. Selain itu, kualitas sumber daya manusia, terutama pendidik, juga menjadi faktor penting. Kekurangan pendidik yang berkualitas dan terampil dalam menerapkan metode pembelajaran kreatif dan inovatif menghambat efektivitas penerapan kurikulum ini. Kualifikasi pengajaran pendidik yang kurang memadai dan kurangnya pengalaman mengajar turut memperparah kondisi ini. Hal ini sejalan dengan temuan kajian Saputra dan Hadi (2022) yang menyatakan bahwa kualifikasi pengajaran pendidik merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kemampuan pendidik dalam merancang pembelajaran. Kurikulum Merdeka sendiri merupakan bagian dari kebijakan pengajaran nasional yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, sehingga kendala-kendala ini perlu segera diatasi agar tujuan tersebut dapat tercapai.

3. Evaluasi

Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian memegang peranan penting dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran, melampaui sekadar penilaian akhir. Penilaian ini mencakup penilaian formatif dan sumatif yang dilakukan secara berkelanjutan. Penilaian formatif, yang berlangsung selama proses pembelajaran, bertujuan untuk memberikan umpan balik dan bimbingan kepada peserta didik untuk memperbaiki pemahaman dan keterampilan mereka, serta membantu pendidik dalam menyesuaikan metode pengajaran. Sementara itu, penilaian sumatif, seperti ujian akhir semester, mengukur pencapaian peserta didik terhadap kemampuan yang ditetapkan. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan penilaian pengembangan karakter peserta didik, yang mencakup aspek afektif dan psikomotorik, tidak hanya aspek kognitif.

Dalam praktiknya, pendidik menghadapi tantangan, seperti keharusan melakukan tes diagnostik di awal pembelajaran, penghapusan KKM yang menyulitkan penentuan patokan keberhasilan peserta didik, dan adanya dua rapor (akademik dan proyek) yang menambah beban kerja. Hal ini sejalan dengan temuan kajian oleh Barlian, Solekah, dan Rahayu (2022) yang menunjukkan bahwa pendidik telah melaksanakan berbagai aspek penilaian dalam penerapan Kurikulum Merdeka, termasuk asesmen diagnostik, asesmen sumatif dan formatif, serta pelaporan hasil belajar.

Berdasarkan kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar, beberapa solusi yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah antara lain:



- a. Pelatihan dan pengembangan kemampuan pendidik dan staf pengajaran. Meningkatkan kemampuan pendidik dan staf melalui pelatihan agar mereka bisa menggunakan metode belajar yang lebih kreatif dan baru, sehingga suasana belajar jadi lebih baik dan mendukung peserta didik.
- b. Peningkatan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Keluarga dan warga sekitar sekolah harus lebih terlibat dalam mendukung Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Penting untuk membuat mereka lebih paham dan berperan aktif dalam pengajaran.
- c. Peningkatan fasilitas dan sarana prasarana. Memperbaiki dan menambah fasilitas sekolah seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan buku-buku pelajaran agar peserta didik bisa belajar di tempat yang lebih baik dan nyaman.
- d. Peningkatan pengawasan dan pemantauan. Mengawasi dan memantau pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar secara lebih ketat untuk menemukan dan mengatasi kendala yang muncul selama prosesnya.
- e. Pengembangan kerjasama antar pemangku kepentingan pengajaran. Pendidik, kepala sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu bekerjasama untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik, sehingga peserta didik bisa mengembangkan kemampuan dan bakat mereka.
- f. Adanya anjuran bagi pendidik untuk mengikuti program guru penggerak.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis tentang penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 106163 Bandar Klippa, terlihat bahwa meskipun kurikulum ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan, Ada banyak rintangan yang harus dihadapi oleh para pendidik. Salah satu masalah utama adalah beban administrasi yang berat, terutama terkait dengan penggunaan Platform Merdeka Mengajar, yang sering kali mengalihkan perhatian guru dari tugas utama mereka, yaitu mengajar. Ini membuat interaksi antara guru dan siswa menjadi kurang, yang berpotensi memengaruhi proses belajar siswa secara keseluruhan. Namun, guru-guru di sekolah ini menunjukkan komitmen yang kuat untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan berbagai strategi, seperti menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa dan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pengajaran. Ini berarti mereka tidak hanya fokus pada materi akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.

SARAN

Saran untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 106163 Bandar Klippa, sebaiknya dilakukan pelatihan rutin bagi guru agar lebih paham dan kreatif dalam mengajar. Selain itu, Penting untuk mengikutsertakan keluarga dalam proses pengajaran agar mereka bisa lebih mendukung anak-anak. Penyediaan fasilitas belajar yang memadai dan melakukan pemantauan berkala juga perlu dilakukan agar semua kendala dapat diatasi dengan baik. Kerjasama antara semua pihak, seperti pendidik, kepala sekolah, dan keluarga, akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan efektif.



DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Barlian, Ujang Cepi, Siti Solekah, And Puji Rahayu. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Joel: Journal Of Educational And Language Research*, 1: 2105-2118.
- Faridahtul Jannah (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan. (3) 1-11.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, And Bambang Samsul Arifin. 2022. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 1224-1238.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Farhatunnisa, G., Mayanti, I., Apriliya, M., & Gustavisiana, T. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1 2322–2336.
- Johar Alimuddin (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, (2) 1-9.
- Miladiah, Sofa Sari, Nendi Sugandi, And Rita Sulastini. 2023. "Analisis Penerapan kurikulum Merdeka Di Smp Bina Taruna Kabupaten Bandung." *Jurnal Ilmiah Mandala Education (Jime)* 9: 312-318.
- Oksari, A. A., Susanty, D., Wardhani, G. A. P. K., & Nurhayati, L. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (Mbk) Program Studi Biologi Universitas Nusa Bangsa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 5(1), 78–85. <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.1.2022.1556>
- Rahayu, W., Zukri, A., Maimunah, A., Sari, D. M., Jannah, R., & Ikhlas, M. (2023). Character Education in Islamic Education: Strengthening and Implementing in the Digital Age. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(2), 125-138.
- Rendika Vhalery (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research And Development Journal Of Education*, (2) 1-17.
- Saputra, Dendi Wijaya, And Muhamad Sofian Hadi. 2022. "Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka." *Holistika : Jurnal Ilmiah Pgsd* 6: 28-33.
- Sari, N., & Ikhlas, M. (2024). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *PENA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(01), 29-35.
- Samiaji, S. (2017). *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Jakarta: Indeks
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suhartono, O. (2021). Kebijakan merdeka Belajar Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Masa Depan Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1, 8–19.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.